

**TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI
MALAY PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



**ZIZIE PARTIWINDARI
NPM. 146710060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

**TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI
MALAY PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun sebagai Syarat Mem peroleh Gelar Sarjana Pendidikan



ZIZIE PARTI WINDARI
NPM. 146710060

PEMBIMBING
EVADILA, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Zizie Partiwindari**

NPM : **146710060**

Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI MALAY
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

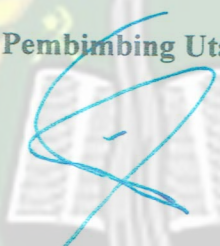
Nama : Zizie Partiwindari

NPM : 146710060

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji pada tanggal 22 Desember 2021

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2


Syefrani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

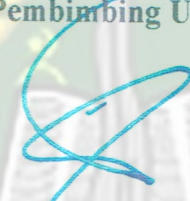


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI MALAY
PROVINSI RIAU

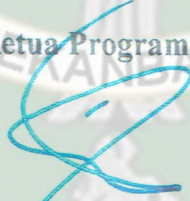
Dipersiapkan oleh :

Nama : Zizie Partiwindari
NPM : 146710060
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru


DEKAN FKIP UIR

Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Zizie Partiwindari
NPM : 146710060
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI MALAY PROVINSI RIAU”** siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 146710060
 Nama Mahasiswa : ZIZIE PARTYWINDARY
 Dosen Pembimbing : EVADILA S.Sn M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DANMUSIK
 Judul Tugas Akhir : Tarian Sentak Belang Kaki Sanggar Tari Malay Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Dance of the Foot Stripes at Malay Dance Studio, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 8 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> Pendahuluan Tujuan Metodologi 	Masukkan sumber yang jelas dan valid	
2.	Jumat, 12 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> Pendahuluan Tinjauan Pustaka 	Perhatikan dan perbaiki penggunaan huruf huruf kapital, spasi, dan lainnya	
3.	Rabu, 17 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> Tinjauan Pustaka 	Masukkan penelitian yang lebih relevan	
4.	Senin, 22 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> Teknik analisa data 	Masukkan jenis jenis media yang digunakann	
5.	Kamis, 25 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> Abstrak Penulisan 	Perbaiki tulisan sebaik mungkin, abstrak sesuaikan dengan hasil pembahasan	
6.	Jum'at, 3 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> BAB IV 	Perbaiki pada bagian elemen elemen gerak menurut soedarsono dan sertakan media berupa foto	
7.	Rabu, 8 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> Revisi BAB IV Cover 	Tambahkan keterangan pada bagian yang terdapat media foto Gunakan cover terbaru sesuai program studi	
8.	Selasa, 14 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> Kesimpulan dan Saran 	Kesimpulan untuk menjawab tujuan saran untuk penelitian selanjutnya	

Pekanbaru, 20 Desember 2021
 Wakil Dekan I



MTQ2NZEWMDYW

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopianya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zizie Partiwindari
NPM : 146710060
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **"TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI MALAY PROVINSI RIAU"**

Merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 22 Desember 2021



ZIZIE PARTIWIENDARI
NPM 146710060

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zizie Partiwindari

NPM : 146710060

Program Studi: Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Judul Skripsi : Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat
2. Penulisan yang saya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau
3. Jika ditemukan isi skripsi yang merupakan duplikat dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya pegang dan saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 22 Desember 2021

Zizie Partiwindari
NPM. 14671006

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.**” Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi berjalannya proses perkuliahan maupun bimbingan
2. Dr. Miranti Eka Putri., S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang akademik berjalan lancar sebagaimana mestinya
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang administrasi berjalan sebagaimana mestinya
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bidang kemahasiswaan berjalan sebagaimana mestinya
5. Evadila, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang mampu mengkoordinasikan dosen dan mahasiswa agar tetap melakukan proses bimbingan sebagaimana mestinya

6. Evadila, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, masukan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat
8. Ibu Best Hikmahetty selaku koreografer Tarian Sentak Belang Kaki yang telah bersedia diwawancarai terkait elemen-elemen tari, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya
9. Bapak Alm. Yazid Amzah selaku komposer Tarian Sentak Belang Kaki yang telah bersedia diwawancarai ketika beliau masih hidup. Semoga segala amal ibadahnya diterima dan selalu mendapat ampunan dari Allah Swt.
10. Penari Tarian Sentak Belang Kaki yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan wawancara penelitian, sehingga dapat melengkapi data skripsi ini
11. Ayahanda Parlindungan Daulay dan Ibunda Susiati, S.Sos., M.H. yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, selalu mendidik penulis dengan cinta kasih, selalu mendukung berbagai kebutuhan penulis dengan baik, dan selalu mendokan penulis agar selalu sukses dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penulisan skripsi ini
12. Abangku Ridho Harianda Daulay, adikku Triya Ilmi Sakinah, dan adikku Shaffa Mardinah beserta keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mereka semua senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya tetapi memiliki peran atau andil dalam proses dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi, dan segala bentuk kebaikan lainnya oleh pihak tersebut di atas dan oleh pihak-pihak yang tidak disebutkan mendapat balasan kebaikan dan menjadi amal kebaikan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala, amin ya rabbal alamin*. Terakhir, penulis mengharapkan kritik dan sarannya agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik pada masa

mendatang, dan mudah-mudahan hasil penulisan skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 22 Desember 2021



Zizie Partiwindari
NPM. 146710060

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

TARIAN SENTAK BELANG KAKI PADA SANGGAR TARI MALAY PROVINSI RIAU

Zizie Partiwindari, Evadila

Program Studi Pendidikan Sndratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Abstrak

Tarian Sentak Belang Kaki merupakan salah satu tari kreasi yang diciptaan oleh Best Hikmahetty berhasil menjadi juara I (pertama) pada Festival Tari se-Provinsi Riau, serta menjadi satu-satunya tari karya Best Hikmahetty yang masuk 10 besar penyaji parade tari terbaik untuk Tingkat Nasional. Sebagai tari, tentunya Tarian Sentak Belang Kaki juga mengandung elemen-elemen tari. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen-elemen tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 (sembilan) elemen tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau, yaitu gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan tari. Dimana: (1) gerak terdiri atas gerak maknawi dan gerak murni. Namun, dasar gerak dalam Tarian Sentak Belang Kaki adalah gerak maknawi. Gerak tersebut berasal dari raga gerak alif, gerak siku keluang, dan gerak gelek; (2) desain lantai berbentuk pola huruf M, berbentuk huruf V terbalik, berbentuk segitiga, serong, atau gabungan beberapa pola desain seperti pola lingkaran dan pola desain huruf V terbalik, desain serong dengan desain huruf V terbalik, maupun gabungan desain huruf V terbalik dengan desain horisontal menghadap ke depan; (3) desain atas berbentuk dalam, vertikal, horizontal, statis, lurus, bersudut, medium, rendah, dan asimetris; (4) musik yang digunakan adalah irama musik Jogi; (5) desain dramatik dalam Tarian Sentak Belang Kaki diketahui dari tempo musik dan cepatnya gerakan tari. Ketika klimaks, tempo musik dan gerakan tari menjadi cepat; (6) dinamika berbentuk *accelerando*, *ritardando*, *oescendo*, *discrecendo*, dan *legato*; (7) komposisi kelompok berbentuk desain kelompok *unison* (serempak), *broken* (terpecah), dan *alternate* (selang-seling); (8) tema berasal dari kejadian sehari-hari; (9) perlengkapan-perengkapan tari berupa kostum, tata rias, pentas, dan pencahayaan.

Kata Kunci: Tarian, Sentak Belang Kaki, Elemen-elemen Tari

SENTAK BELANG KAKI DANCE AT THE MALAY DANCE STUDIO, RIAU PROVINCE

Zizie Partiwindari, Evadila

Sendratasik Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau Islamic University

Abstract

The Sentak Belang Kaki dance is one of the dance creations created by Best Hikmahetty, which managed to become the first (first) winner at the Dance Festival in Riau Province, and became the only dance by Best Hikmahetty that was included in the top 10 best dance parade presenters at the National Level. As a dance, of course, the Sentak Belang Kaki Dance also contains dance elements. Therefore, it is necessary to investigate further, so the purpose of this study is to determine the dance elements in the Sentak Belang Kaki Dance at the Malay Dance Studio, Riau Province. This research method is a qualitative descriptive method. The results showed that there were 9 (nine) dance elements in the Sentak Belang Kaki Dance at the Malay Dance Studio, Riau Province, namely motion, floor design, upper design, music, dramatic design, dynamics, group composition, theme, and dance equipment. Where: (1) motion consists of meaningful motion and pure motion. However, the basic movement in the Sentak Belang Kaki Dance is a meaningful movement. The motion comes from the alif movement, the elbow motion, and the gelek motion; (2) floor designs in the form of the letter M pattern, in the form of an inverted V, triangular, oblique, or a combination of several design patterns such as a circle pattern and an inverted V design pattern, an oblique design with an inverted V design, or a combination of an inverted V design with front facing horizontal design; (3) the top design is deep, vertical, horizontal, static, straight, angled, medium, low, and asymmetrical; (4) the music used is the rhythm of Jogi music; (5) the dramatic design in the Sentak Belang Kaki Dance is known from the tempo of the music and the speed of the dance movements. At the climax, the tempo of the music and dance moves quickly; (6) dynamics in the form of accelerando, ritardando, oescendo, disrescendo, and legato; (7) group composition in the form of unison (simultaneous), broken (split), and alternate (alternating) group designs; (8) the theme comes from everyday events; (9) dance equipment in the form of costumes, make-up, stage, and lighting.

Keywords: *Dance, Sentak Belang Kaki, Dace Elements*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Istilah Judul	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori	6
2.1.1 Konsep Tari	6
2.1.2 Teori Tari	7
2.2 Kajian Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	32
3.4 Sumber Data	32
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1 Teknik Observasi	33
3.5.2 Teknik Wawancara	34
3.5.3 Teknik Dokumentasi	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Reduksi Data	35
3.6.2 Display Data	35
3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
4.1 Temuan Umum	37
4.1.1 Profil Sanggar	37
4.1.2 Prestasi dan Penghargaan	38

4.2 Temuan Khusus	42
4.2.1 Elemen-elemen Tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau	42
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
3.1 Hambatan	80
3.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Ragam Gerak Alif pada Gerakan Tarian Sentak Belang Kaki	42
Gambar 4.2	Ragam Gerak Siku Keluang pada Gerakan Tarian Sentak Belang Kaki	43
Gambar 4.3	Ragam Gerak Gelek pada Gerakan Tarian Sentak Belang Kaki	44
Gambar 4.4	Garis Lurus Horizontal Menghadap ke Depan atau Berbentuk Pola Huruf M	46
Gambar 4.5	Desain Lantai Berbentuk Huruf V Terbalik	47
Gambar 4.6	Desain Lantai Berbentuk Segitiga	48
Gambar 4.7	Desain Lantai Berbentuk Serong	48
Gambar 4.8	Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Lingkaran)	49
Gambar 4.9	Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Serong)	50
Gambar 4.10	Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Horizontal)	51
Gambar 4.11	Desain dalam pada Tari Sentak Belang Kaki	53
Gambar 4.12	Desain vertikal pada Tari Sentak Belang Kaki	53
Gambar 4.13	Desain horizontal pada Tari Sentak Belang Kaki	54
Gambar 4.14	Desain statis pada Tari Sentak Belang Kaki	54
Gambar 4.15	Desain lurus pada Tari Sentak Belang Kaki	55
Gambar 4.16	Desain bersudut pada Tari Sentak Belang Kaki	56
Gambar 4.17	Desain medium pada Tari Sentak Belang Kaki	56
Gambar 4.18	Desain rendah pada Tari Sentak Belang Kaki	57
Gambar 4.19	Desain asimetris pada Tari Sentak Belang Kaki	57
Gambar 4.20	Contoh Gendang Babun	59
Gambar 4.21	Contoh Alat Musik Calempong	59
Gambar 4.22	Contoh Alat Musik Rafai	60
Gambar 4.23	Contoh Alat Musik Marwas	60
Gambar 4.24	Contoh Alat Musik Kompang	61
Gambar 4.25	Contoh Alat Musik Tamborin	61
Gambar 4.26	Contoh Gendang Reok	62

Gambar 4.27	Contoh Alat Musik Bebano	62
Gambar 4.28	Contoh Gong Besar	63
Gambar 4.29	Contoh Alat Musik Tambur	63
Gambar 2.30	Alur Permulaan Tari Menuju Klimaks	66
Gambar 2.31	Bagian Klimaks Tari	67
Gambar 2.32	Bagian Akhir Tari (Penurunan)	68
Gambar 2.33	Dinamika pada Tarian Sentak Belang Kaki	70
Gambar 2.34	Salah Satu Contoh Gerakan pada Desain Kelompok Alternate pada Tarian Sentak Belang Kaki	73
Gambar 2.35	Kostum Penari Perempuan pada Tari Sentak Belang Kaki	76
Gambar 2.36	Kostum Penari Laki-laki pada Tari Sentak Belang Kaki	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Informan	84
Lampiran 2	Daftar Wawancara Penelitian	85
Lampiran 3	Jawaban Wawancara Penelitian	87
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian	91



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan terletak di bagian tengah pantai timur pulau Sumatera. Luas area Provinsi Riau adalah 87.023,66 km² atau dapat dikatakan sebagai provinsi dengan luas wilayah terluas kedua di pulau Sumatera. Provinsi Riau terdiri dari 10 kabupaten dan dua kota. Dimana ibukota Provinsi Riau adalah Kota Pekanbaru, dan terletak di antara 101° 14' – 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' – 0° 45' Lintang Utara. Luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 km² dan terdiri dari atas 8 wilayah kecamatan dan 45 wilayah kelurahan. Dimana kecamatan terluasnya adalah Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Rumbai Pesisir, dan Kecamatan Rumbai.

Sanggar Tari Malay Pekanbaru adalah salah satu sanggar tari yang berlokasi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sanggar tersebut didirikan oleh para pelaku seni dan budaya Riau pada Tahun 1992. Sejak berdirinya hingga Tahun 2015, Sanggar Tari Malay Pekanbaru berlokasi di Jalan Sumatera Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota Pekanbaru. Pada Tahun 2016-2018, sanggar tersebut pindah ke Jalan Kakap II Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Kemudian pada Tahun 2019-2020 sanggar tersebut pindah ke Jalan Pesantren Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, dan pada Tahun awal 2021 pindah ke Jalan Kamboja Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dimana sanggar tersebut hanya sebagai kantor dan tempat

penyimpanan peralatan tari, sedangkan latihan tari di lakukan Taman Budaya Kota Pekanbaru.

Sanggar Tari Malay Pekanbaru telah meraih banyak prestasi terkait kesenian tari, mulai dari Tahun 1992 - 2019. Termasuk prestasi yang diraih oleh Tarian Sentak Belang Kaki. Dimana tari tersebut telah tampil sebagai Duta Seni ke Luar Negeri bersama sanggar yang dibinanya. Dimana untuk Tari Sentak Belang Kaki Tahun 1994 pada even Tahun 1995, dan berhasil menjadi juara I (pertama) pada Festival Tari se-Provinsi Riau, serta tari tersebut menjadi satu-satunya tari karya Best Hikmayetty yang masuk 10 besar penyaji parade tari terbaik untuk Tingkat Nasional.

Tarian Sentak Belang Kaki merupakan salah satu tari kreasi yang diciptaan oleh Best Hikmayetty. Sentak Belang Kaki berasal dari gerakan tari yang berawal dari kaki sebelah kanan, dan dikreasikan pada tarian ini di sebelah kiri, jadi tarian ini memiliki kreasi dengan menggunakan langkah kaki kanan dan kiri yang disebut dengan “Belang kaki” dan tarian ini memiliki gerakan yang menyentak, tanda tarian ini yang penuh kegembiraan dan semangat, sehigga terciptalah kata “Sentak”.

Tarian Sentak Belang Kaki juga memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen tari. Karena memiliki gerak, pola-pola dalam tari, adanya kostum dan ukuran pentas tertentu dalam pementasannya, adanya musik pengiring, dan adanya komposisi tertentu. Tentunya elemen-elemen tari yang dimiliki Tarian Sentak Belang Kaki memiliki kekhasan dibandingkan tari-tari lainnya. Sehingga tari

tersebut mendapat penghargaan dan menjadi satu-satunya karya tari terbaik dari Best Hikmayetty.

Kekhasan dari Tarian Sentak Belang Kaki adalah menggabungkan ragam gerak Zapin Siak, yaitu ragam alif, ragam siku keluang, dan ragam gelek. Dimana ragam gerak tersebut termasuk ke dalam salah satu elemen tari, yaitu gerak. Dimana ketiga ragam gerak tersebut termasuk ke dalam gerak maknawi dan murni. Gerak maknawai terkait gerak-gerak tari yang mengandung makna, dan gerak murni terkait hanya untuk estetika tari. Sebagai contoh gerakan maknawi adalah gerakan siku keluang, yaitu gerakan yang menggambarkan kehidupan yang dinamis.

Sebagai tari kreasi dan menjadi menjadi satu-satunya karya tari terbaik dari Best Hikmayetty, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai elemen-elemen tari yang ada pada Tarian Sentak Belang Kaki. Sehingga judul penelitian ini adalah **Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dari penelitian tentang tinjauan tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau adalah bagaimanakah elemen-elemen tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

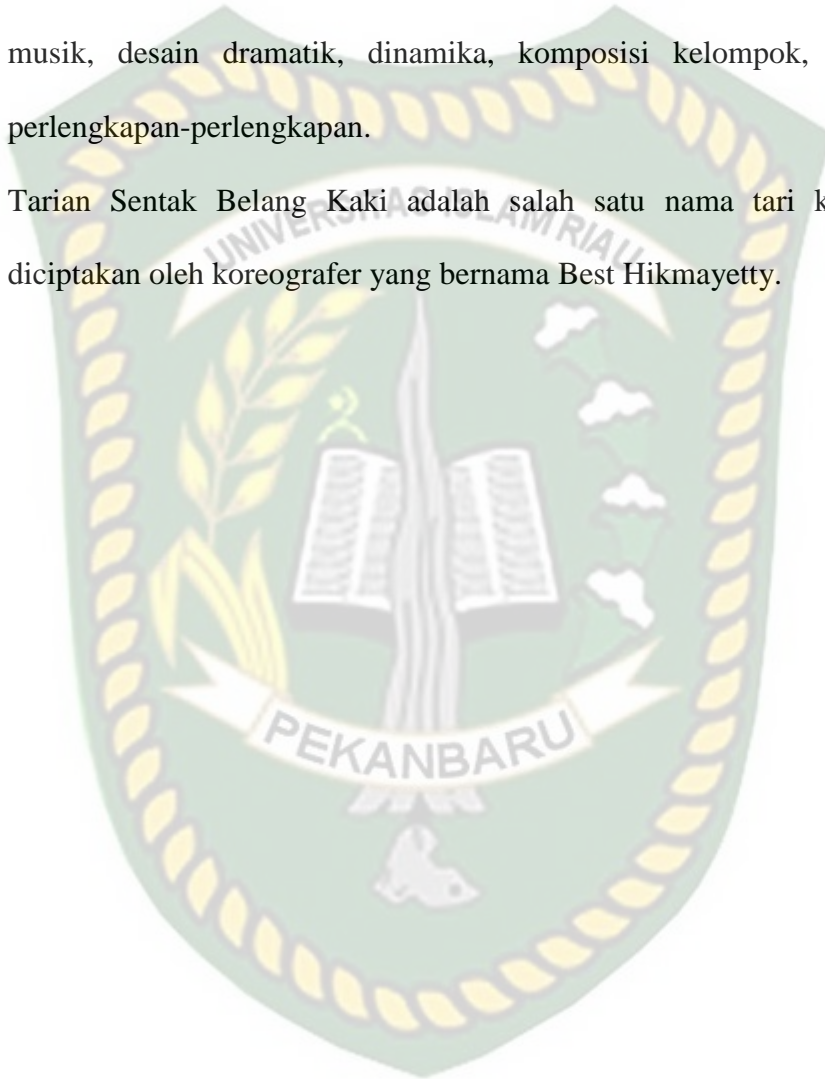
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian bidang yang sama
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait dengan penulisan ilmiah tentang tari
3. Bagi Prodi dapat dijadikan bahan pengetahuan dan referensi pada Program Studi Sendratasik
4. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait seni tari
5. Bagi Universitas Islam Riau (UIR) dapat dijadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa, dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan di masa mendatang.

1.5 Definisi Istilah Judul

Terdapat beberapa istilah dalam judul penelitian ini yang perlu dioperasionalkan agar tidak terjadi kesalahpahaman, yaitu:

1. Elemen-elemen tari adalah unsur-unsur tari atau hal-hal pokok dalam tari yang sangat mendukung suatu pertunjukan seni tari, dimana elemen-elemen tari dalam penelitian ini meliputi gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan.
2. Tarian Sentak Belang Kaki adalah salah satu nama tari kreasi yang diciptakan oleh koreografer yang bernama Best Hikmayetty.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Tari

Menurut Yuliasuti (2015:4), banyak definisi tari seperti *igel* (Jawa Kuno), *baksa* (Jawa Tengah), *beksa* (Bahasa Jawa Baru strata halus), dan *joget* (Bahasa Jawa Baru strata biasa). Dalam bahasa asing, kata-kata yang bermakna tari antara lain *tenein* (Yunani), *dance* (Inggris), *dans* (Swiss dan Belanda), *danse* (Perancis), serta *tanz* (Jerman dan Rusia). Adapun definisi tari menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Curt Shach

Menurut pendapat Curt Shach, tari adalah gerak yang ritmis dan ekspresif.

b. Soedarsono

Menurut pendapat Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

c. Pengeran Suryadiningrat

Menurut pendapat Pengeran Suryadiningrat, tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang dengan ekspresi gerak tari.

d. Waterman

Menurut pendapat Waterman, tari terdiri atas gerak-gerak tubuh secara artistik yang secara kultural dipola dan distilisasi.

e. Kealiinohomoku

Menurut pendapat Kealiinohomoku, tari adalah seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

f. Andre Levinson

Menurut pendapat Andre Levinson, tari adalah gerak tubuh yang berkesinambungan melewati ruang yang telah ditentukan sesuai dengan ritme tertentu serta mekanisme yang sadar.

g. Franz Boas

Menurut pendapat Franz Boas, tari adalah gerak-gerak ritmis setiap bagian tubuh, lambaian lengan, gerak dari torso atau kepala atau gerak-gerak dari tungkai serta kaki.

2.1.2 Teori Tari

Tari menurut Soedarsono (1992:34) adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Lebih lanjut Sudarsono (1978:23) mengatakan bahwa tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Gerak

Menurut Sudarsono (1978:42), bahwa “Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Barik tari-tarian representasional maupun yang non representasional dalam garapan geraknya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang dimaksud gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak nuding atau menunjuk pada tari Bali yang berarti marah, gerak menghadapkan telapak tangan pada penari lain yang berarti menolak, gerak menempelkan telapak tangan pada dada yang berarti susah, gerak menirukan bersisir, berbedak, dan sebagainya. Sudah barang tentu gerak-gerak maknawi semacam ini baru bernilai sebagai gerak tari, apabila telah mengalami stilisasi atau distorsi.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:42) mengatakan bahwa “Gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak-gerak murni ini banyak digunakan dalam garapan-garapan tari yang non representasional. Sedangkan garapan-garapan tari representasional banyak

memerlukan gerak-gerak maknawi. Namun demikian dalam garapan tari representasional diperlukan pula banyak gerak-gerak murni, karena apabila garapan tersebut dipenuhi oleh gerak-gerak maknawi, garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomim.”

b. Desain Lantai

Menurut Sudarsono (1978:42), bahwa “Yang dimaksud dengan desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung.”

Kemudian Sudarsono (1978:43) mengatakan bahwa “Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan kebalikannya dan juga dapat dibuat menjadi zig zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat dalam tari-tarian, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Garis lurus banyak digunakan dalam tari-tarian klasik Jawa dan juga tari Hula-hula dari Hawaii. Garis lingkaran banyak digunakan pada tari-tarian primitif dan tari komunal yang kebanyakan berciri sebagai tari bergembira.”

c. Desain Atas

Menurut Sudarsono (1978:43-46), bahwa “Desain atas atau *air design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan. Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton. Memang, dalam garapan tari desain yang satu dipadukan dengan desain yang lain hingga perpaduan tersebut selain menimbulkan kesan artistik yang menyenangkan juga memberikan sentuhan emosional yang khas.

- 1) *Datar*. Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar semacam ini memberikan kesan konstruktif ketenangan, kejujuran, tetapi juga kedangkalan.
- 2) *Dalam*. Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif dalam. Anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan atau serong. Desain ini memberikan kesan perasaan yang dalam.
- 3) *Vertikal*. Desain vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke

bawah. Desain ini memberikan kesan egosentris, dan juga menyerah.

- 4) *Horisontal*. Desain horisonal adalah desain yang menggunakan sebagian besar dari anggota badan mengarah ke garis horisontal. Desain ini memberikan kesan tercurah.
- 5) *Kontras*. Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota-anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan. Desain ini menimbulkan kesan penuh energi, kuat, tetapi juga kesan kebingungan.
- 6) *Murni*. Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Desain ini dapat menimbulkan kesan tenang, halus dan lembut.
- 7) *Statis*. Yang dimaksud dengan desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walupun bagian badan yang lain bergerak. Misalnya penari menggunakan desain lengan horisontal terus menerus, sedangkan kaki bergerak ke sana ke mari. Desain ini memberikan kesan teratur.
- 8) *Lurus*. Yang dimaksud dengan desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota-anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Desain ini dapat memberikan kesan kesederhanaan, kokoh, tetapi kalau terlalu banyak dipergunakan menjadi kurang menarik.

- 9) *Lengkung*. Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota-anggota badan lainnya yang menggunakan garis-garis lengkung. Desain ini sangat menarik dan menimbulkan kesan halus dan lembut, tetapi kalau kurang hati-hati mempergunakannya sering menimbulkan kesan lemah.
- 10) *Bersudut*. Yang dimaksud dengan desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti pada lutut, pergelangan kaki, siku dan pergelangan tangan. Desain ini dapat menimbulkan kesan penuh kekuatan.
- 11) *Spiral*. Desain spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan dan anggota badan. Desain ini memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penonton ke garis-garis lingkaran itu
- 12) *Tinggi*. Desain tinggi ialah desain yang dibuat pada bagian dari dada penari ke atas. Bagian ini memiliki sentuhan intelektual dan spiritual yang kuat. Sebagai contoh tarian-tarian pemujaan banyak menggunakan gerak-gerak yang berkisar pada bagian dada ke atas.
- 13) *Medium*. Desain medium atau tengah adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Desain ini memberikan kesan penuh emosi.
- 14) *Rendah*. Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Desain ini memberikan kesan penuh dan hidup.

15) *Terlukis*. Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu beberapa anggota badan atau *prop* tari yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Desain ini sangat baik untuk memberikan gambaran sesuatu. Misalnya untuk menggambarkan laut cukup dengan tangan yang digerakkan dari kiri ke kanan dengan membuat garis lengkung berganda.

16) *Lanjutan*. Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya seorang penari menoleh cepat ke kanan dengan pandangan mata yang kuat ditujukan ke satu titik atau benda. Dari gerak ini akan menimbulkan kesan adanya garis lanjutan dari mata penari ke titik atau benda yang dilihat. Ini berarti ada kontak antara penari dengan benda itu, yang dihubungkan oleh garis lanjutan yang tidak tampak tersebut. Contoh lain misalnya orang yang menyuruh pergi cukup dengan menggerakkan lengan dan mengacungkan jari menunjuk pintu samping. Desain yang berupa garis lanjutan ini memberikan kesan pengarahan.

17) *Tertunda*. Desain tertunda adalah desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang dan lebar, selendang panjang dan sebagainya. Desain ini disebut desain tertunda karena terjadinya garis-garis desain ini setelah bagian badan tertentu yang menjadi pusat penggerak selesai digerakkan. Desain ini menimbulkan daya tarik yang sangat besar.

18) *Simetris*. Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan yang kiri berlawanan arah tetapi sama. Kalau lengan kanan mengarah ke samping kanan lurus, lengan kiri mengarah ke samping kiri lurus dan sebagainya. Desain ini memberikan kesan sederhana, kokoh, tenang, tetapi kalau terlalu banyak digunakan menjadi menjemukan.

19) *Asimetris*. Desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Misalnya, bila lengan kanan diangkat ke atas lurus, lengan kiri bertolak pinggang dan sebagainya. Desain ini menarik dan dinamis, tetapi agak kurang kokoh. Dalam menggarap sebuah tarian desain asimetris ini sangat menguntungkan untuk menarik perhatian penonton.”

d. Musik

Menurut Sudarsono (1978:46), bahwa “Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah fatner yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Tetapi perlu di

ingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. Bahkan pada zaman modren ini ada pula tari yang sama sekali tidak diiringi oleh musik. Tetapi sesungguhnya si penari itu sendiri selain menari juga memainkan musik sekaligus, baik itu dilakukan dengan sadar atau tidak sadar. Gerak tarinya dipimpin oleh ritme yang tidak terdengar oleh telinga, tetapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tarinya. Jadi ritme yang merupakan elemen dasar dari musik terdapat pula dalam sebuah tarian walaupun tari itu tidak diiringi oleh musik dalam arti kata yang sesungguhnya.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:47) mengatakan bahwa “Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang di ulang-ulang secara teratur. Jenis tarian yang dalam penggarapannya lebih menitik beratkan pada ritme, adalah tari komunal atau tari bergembira yang dalam dunia tari juga lazim disebut sebagai tari sosial. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional.”

e. Desain Dramatik

Menurut Sudarsono (1978:47), bahwa “Dalam menggarap sebuah tari baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari

yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:48) mengatakan bahwa “Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Desain yang berbentuk kerucut tunggal semula dipakai drama dan teori kerucut tunggal ini disebut teori Bliss-Perry. Teori ini mengajarkan bahwa sebuah drama yang berhasil haruslah digarap dengan desain kerucut tunggal. Untuk lebih jelasnya, desain ini bisa diibaratkan seorang yang sedang mendaki gunung. Dari titik dasar ia berangkat mendaki. Sudah barang tentu karena naik, perjalanan menjadi agak lambat dalam melakukannya dan makin menanjak makin diperlukan energi yang lebih kuat dan banyak. Akhirnya pada suatu saat, dengan energi penuh ia akan sampai ke puncak gunung itu yang merupakan klimaks dari perjalanan menanjak. Setelah puncak atau klimaks tercapai, ia turun dengan energi yang sudah mengendor. Pada waktu turun ini perjalanan menjadi cepat sekali untuk mencapai titik dasar lagi. Dengan sampainya ke titik dasar pendakian berarti perjalanan penurunan gunung sudah selesai.”

Sudarsono (1978:48) menambahkan bahwa “Suatu hal yang harus diperhatikan, bahwa waktu yang diperlukan untuk naik ke puncak atau klimaks jauh lebih lama dari yang diperlukan untuk turun ke dasar lagi. Dalam menggarap drama atau tari yang menggunakan teori Bliss-Perry atau desain kerucut tunggal dapat diibaratkan orang yang naik gunung.

Klimaks harus tercapai setelah mengalami penanjakan yang cukup lama dan penuh energi. Dan setelah klimaks tercapai, ia harus cepat-cepat menyelesaikan garapan. Bila penurunan memakan waktu yang lama, maka klimaks yang telah tercapai akan dilupakan penonton.”

Kemudian Sudarsono (1978:49) menyatakan bahwa “Desain dramatik yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo. Prinsi desain kerucut berganda sebenarnya sama dengan kerucut tunggal, hanya saja penanjakan itu dilakukan dalam beberapa tahap lalu kendor, menanjak lebih tinggi lagi lalu kendor lagi dan seterusnya sampai ke puncak yang paling tinggi kemudian turun dengan cepat. Jadi dalam perjalanan menanjak, kerucut yang akan dijangkau harus memiliki puncak atau klimaks yang lebih tinggi dari yang telah dilaluinya. Selain itu, pada waktu pengendoran dari rangkaian kerucut yang lebih tinggi jangan sampai terlalu banyak, agar tidak kembali ke dasar dari kerucut yang telah dilalui.”

f. Dinamika

Menurut Sudarsono (1978:49), bahwa “Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi lebih hidup dan menarik. Dengan perkataan lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika.”

Sudarsono (1978:50) menyatakan bahwa “Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam tehnik. Pergantian level yang di

atur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat dan sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalir bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Gerak mata yang penuh kekuatan dapat menimbulkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:50) menambahkan bahwa “Untuk dinamika ini sering dipinjam istilah-istilah musik untuk memudahkan pengertian. *Accelerando* adalah dinamika atau lebih tepat teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat tempo. *Ritardando* adalah teknik dinamika dengan memperlambat tempo. *Oscendo* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak. *Discrecendo* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak. *Piano* ialah teknik dinamika yang dicapai dengan gerakan yang gerak-gerakannya mengalir. *Forte* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan gerakan gerak-gerak yang menggunakan tekanan-tekanan. *Staccato* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan gerakan gerak-gerakannya patah-patah. *Legato* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan gerakan yang gerak-gerakannya mengalir. Sudah barang tentu dalam mengerjakan koreografi dinamika, digarap bukan hanya dengan satu atau

dua elemen dinamika saja, tetapi perpaduan antara yang satu dengan yang lain akan lebih menimbulkan daya tarik bagi yang menonton.”

g. Komposisi Kelompok

Menurut Sudarsono (1978:51), bahwa “Komposisi tari solo atau duet, lain sekali cara penggarapannya dengan komposisi tari kelompok. Apabila dalam arti solo elemen-elemen koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika merupakan elemen-elemen yang harus ada, maka untuk koreografi kelompok masih memerlukan satu desain lagi yaitu desain kelompok. Desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya. Desain lantai digunakan sebagai dasar dari desain kelompok dapat merupakan desain lantai yang tidak bergerak dan dapat lupa yang bergerak.”

Sudarsono (1978:51) menyatakan bahwa “Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling dan *canon* atau bergantian. Sudah barang tentu perpaduan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain akan lebih memisahkan koreografi. Selain itu bentuk-bentuk desain kelompok tersebut masing-masing memiliki kekuatan menyentuh perasaan penonton yang khas. Secara singkat desain *unison* akan memberikan kesan teratur. Ini masih bisa menimbulkan kesan-kesan yang lebih banyak, sesuai dengan penggarapan desain lantai, desain atas dan

desain musiknya. Misalnya, dalam desain *unison* yang menempatkan penari pada posisi garis lurus melintang panggung atau *stage* akan memberikan kesan teratur, formil tetapi juga kesan arkais. Desain *unison* yang menggunakan desain lantai huruf V atau V terbalik memberikan kesan intelektual dan manis. Maka dari itu tari-tarian primitif atau tari-tarian upacara agama dan adat, banyak sekali yang menggunakan desain lantai lingkaran pada garapan kelompok yang berbentuk *unison*.”

Sudarsono (1978:52) menambahkan bahwa “Yang dimaksud dengan desain *balanced* atau berimbang pada koreografi kelompok ialah desain yang membagi sejumlah penari menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing kelompok ditempatkan pada dua desain lantai yang sama di atas *stage* bagian kanan dan bagian kiri. Desain ini memberi kesan teratur dan juga kesan isolasi pada masing-masing kelompok. Kesan teratur ini tercapai bila masing-masing selain menggunakan desain lantai yang sama, juga menggunakan desain atas dan desain musik yang sama. Tetapi jika yang sama hanya desain lantainya, sedangkan desain atas atau desain musiknya berlainan, maka kesan isolasi masing-masing kelompok akan lebih kuat. Pada desain *broken* atau terpecah, setiap penari memiliki desain lantai dan desain atas sendiri. Desain *broken* ini memberikan kesan isolasi dari tiap-tiap penari. Desain *broken* menurut kecermatan dari koreografer terhadap masing-masing penari, sebab komposisi ini mirip dengan komposisi dari beberapa komposisi solo. Bila kurang cermat akan dapat membingungkan. Desain *broken* akan lebih jelas terpecahnya atau

isolasinya apabila selain masing-masing penari memiliki desain lantai sendiri juga mereka masing-masing memiliki desain atas, desain musik, bahkan mungkin juga kostum yang berlainan.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:53) menambahkan bahwa “Desain *altemate* atau selang-seling adalah desain yang menggunakan pola selang-seling pada desain lantai, desain atas atau desain musik. Setiap desain lantai, baik yang lurus, lengkung, lingkaran maupun zig-zag, dapat digarap menjadi desain kelompok *altemate* dengan membuat selang-seling pada desain atasnya. Misalnya penari dalam hitungan ganjil menggerakkan lengan ke atas, penari dalam hitungan genap menggerakkan lengan ke bawah atau jongkok. Penari dalam hitungan ganjil mengangkat kaki kanan serong kanan, penari dalam hitungan genap menekuk lutut ke depan dan sebagainya. Desain ini juga bisa digarap lain, misalnya penari hitungan 1 dan 2, 5 dan 6, serta 9 dan 10 bergerak dengan desain tertentu, sedangkan penari-penari dalam hitungan 3 dan 4, 7 dan 8, serta 11 dan 12, bergerak dengan desain yang lain. Desain ini bisa menimbulkan kesan yang aneh, yaitu kesan antara kesatuan dan terpecah. Desain *canon* atau bergantian setiap penari menari bergantian dengan yang lain secara susul-menyusul. Misalnya penari pertama bergerak *sat frace* empat hitungan lalu berhenti, kemudian penari yang kedua bergerak dengan *frace* yang sama empat hitungan juga lalu berhenti dan untuk penari ketiga menyusul bergerak seperti sebelumnya dan seterusnya. Desain ini memberikan kesan isolasi pada masing-masing penari, tetapi juga memberikan kesan teratur. Untuk

koreografi kelompok desain *canon* ini sangat baik dipergunakan untuk masuk dan keluar *stage*.”

h. Tema

Menurut Sudarsono (1978:53), bahwa “Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, peragai binatang, ceritera rakyat, ceritera kepahlawanan legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Pada tari komunikasi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya. Di samping itu, walaupun apa saja dapat menjadi tema dari garapan tari, tetapi harus ada seleksi.”

La Meri dalam Sudarsono (1978:54) mengatakan bahwa “Ada lima tes untuk tema. Sebelum tema itu digarap, ia harus lulus terlebih dahulu dari tes yang lima. Adapun test itu yang lima itu ialah: (1) keyakinan koreografer akan menilai dari tema itu; (2) dapatkah tema itu ditarikan; (3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan; (4) perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya; dan (5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting* dan *sound system*.”

i. Perlengkapan-perlengkapan

Menurut Sudarsono (1978:56), bahwa “Kostum untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. Secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula. Merah adalah menarik, di Indonesia pada umumnya merah memiliki arti simbolis berani, agresif atau aktif. Warna ini pada drama tari tradisional cocok untuk dipakai oleh peranan-peranan raja yang sombong, ksatria yang agresif, putri yang aktif dan dinamis. Biru memiliki kesan teatrikal tenteram. Di Indonesia warna ini dalam drama tari memiliki arti simbolis kesetiaan dan cocok untuk peranan ksatria-ksatria dan putri-putri yang setia kepada negara, penuh pengabdian. Hitam memberi kesan kebijaksanaan dan pada drama tari, baik untuk raja-raja ksatria-ksatria, putri, serta pendeta yang bijaksana. Warna teatrikal lainnya adalah kuning yang memiliki kesan penuh kegembiraan dan putih memiliki kesan muda atau suci.”

Kemudian Sudarsono (1978:56) mengatakan bahwa “Tempat pertunjukan juga bermacam-macam. Di Bali tempat pertunjukan tradisional adalah halaman pura, sedangkan di Jawa Tengah *pendapa* yang berupa bangunan luas kira-kira berukuran 25 meter panjang dan 25 meter lebar

tanpa dinding. Di Irian Jaya, Kalimantan, Sumatera Utara dan lain-lain daerah ada jenis tari-tarian yang dipertunjukkan di atas lapangan terbuka dan sebagainya. Pada jaman modern sekarang ini banyak pula tempat-tempat pertunjukan modern yang berbentuk *teater proscenium*. Masih ada lagi jenis lain yaitu *teater* terbuka yang berbentuk tapal kuda dan *teater arena*. Walaupun tempat pertunjukan tradisional seperti *pendapa* dan *teater* tapal kuda penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu dari depan, dari samping kiri dan samping kanan, tetapi penonton utama adalah yang dari depan. Dengan demikian koreografi tari pada tempat-tempat semacam ini harus dipusatkan untuk penonton utama. Sudah barang tentu penonton- penonton yang dari samping jangan terlalu diabaikan. Sedangkan *teater arena* yang jarang untuk pertunjukan tari memiliki tempat penonton dari segala penjuru.”

Selanjutnya Sudarsono (1978:56) menambahkan bahwa “Yang dimaksud dengan *prop* atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau saputangan dan sebagainya. Karena *prop* tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali. Di samping itu agar *prop* tersebut secara teatrikal menguntungkan, sering ukurannya dibuat lebih besar dari yang sesungguhnya.”

Lebih lanjut Sudarsono (1978:56) menyatakan bahwa “Mengenai *lighting* atau tata lampu juga harus diperhatikan bahwa *lighting* di sini adalah *lighting* untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerang. Lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal. Di samping itu sering dipakai warna-warna khusus atau lazim disebut *colour medium* yang akan bisa memberikan suasana-suasana tertentu. Tetapi ingat, bahwa kostum yang sudah berwarna-warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan *colour medium*. Contohnya, *colour medium* merah akan menghapus warna merah pada kostum dan rias muka. Bahkan bila sama-sama kuat, kostum merah itu akan menjadi putih. *Colour medium* kuning muda akan mempertajam warna-warna kostum, sedangkan biru dapat memberi suasana sayu.”

1) Tata Rias

Menurut Sudarsono (1992:56), bahwa “Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah perubahan-perubahan pada pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang dilakukan.”

2) Kostum

Menurut Soedarsono (1992:56), bahwa “Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan

pelaku. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain.”

2.2 Kajian Relevan

Penelitian tentang elemen-elemen tari ini merupakan penelitian lanjutan, karena terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hal serupa, diantaranya adalah:

1. Yahyar Erawati (2017), dengan judul penelitian Unsur Seni Tari dalam Kesenian Debus di Desa Payarumbai Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur tari dalam Debus di Desa Payarumbai Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa kesenian Debus merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki unsur-unsur tari yaitu gerak, musik, desain lantai, tata rias dan busana, tata cahaya, property dan penonton.
2. Anis Istiqomah (2017), dengan judul penelitian Bentuk Pertunjukan Jajaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang; Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya bertujuan untuk mengkaji bentuk pertunjukan yang terkandung di dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada

kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

3. Chairunnisa, Tri Supadmi, Nurlaili (2017), dengan judul penelitian Analisis Struktur Tari Sining di Aceh Tengah; Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tata hubungan gerak tari Sining, dan untuk mendeskripsikan elemen-elemen dasar gerak Tari Sining. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tata hubungan yang terjadi di dalam tari Sining adalah hubungan paradigmatis pada syair yaitu hubungan yang saling mengaitkan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Tata hubungan tari Sining terdiri dari 3 gugus, 13 kalimat, 20 frase dan 102 motif. Elemen dasar tari adalah tubuh dibagi menjadi empat bagian yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki, masing-masing bagian dibagi menjadi dua yaitu unsur sikap dan unsur gerak. Bagian kepala terdiri 9 unsur sikap dan 8 unsur gerak, bagian badan terdiri dari 6 unsur sikap dan 10 unsur gerak,

bagian tangan terdiri dari 8 unsur sikap dan 8 unsur gerak, bagian kaki terdiri dari 9 unsur sikap dan 8 unsur gerak.

4. Syarifah Novarijah, Taat Kurnita, Lindawati (2016), dengan judul penelitian Analisis Unsur Gerak Tari Laweut di Sanggar Seulaweut; Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur ruang, waktu, dan tenaga pada tari Laweut di sanggar Seulaweuet. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Laweut memiliki ruang dengan level rendah, sedang, dan tinggi. Arah hadap yang bervariasi mulai dari depan, samping kanan, samping kiri, bawah, atas, belakang dan serong. Pada tari Laweut menggunakan volume gerak kecil, sedang, dan besar, serta pola perpindahan garis lurus, berbelok dan memutar. Tenaga tari ini menggunakan tenaga tidak rata, maksudnya ada gerak yang lincah dan lembut. durasi yang digunakan menunjukkan lamanya tari Laweut dalam membawakan seluruh rangkaian gerak tari dari awal sampai akhir. Tempo yang digunakan dalam tari ini adalah tempo cepat dan lambat, sehingga memberi kesan lincah namun juga terlihat sisi kelembutannya.
5. Dewi Susanti (2015), dengan judul penelitian Analisis Tari Manjolong Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis Tari Manjolong Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa Tari Manjolang Sonjo memiliki arti sebagai berikut Manjolang artinya di depan, Sonjo artinya senja, jadi Manjolang Sonjo artinya senja. Tarian ini menceritakan berbagai aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang khusus mereka lakukan saat senja. Tarian ini alwalnya hanya di tarik oleh para pria, namun pada saat ini tarian ini bias ditarikan oleh para wanita. Dalam tarian ini tidak menggunakan properti dan diiringi dengan alat musik tradisinal Kampar. Kostum yang digunakan dalam tarian ini adalah baju kebaya pendek dengan warna baju berwarna hijau dan hiasan tambalan dedaunan, memakai hiasan kepala berupa kain hijau dan kuning. Penelitian Analisis Manjolang Sonjo adalah suatu gerak yang tersusun dari gerak pemujaan, langkah, gerak kuda dan gerak tutup, musiknya dengan menggunakan alat musik akordeon, bebano, gong, biola, kendang, kompang, marwas, dan gambus, memakai baju kuning. dan coklat, desain lantai dansa garis lurus dan garis lengkung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode deskriptif menurut pendapat Sugiyono (2015:4) adalah “Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Kemudian penelitian kualitatif menurut pendapat Moleong (2011:6) adalah “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Sedangkan Rianse (2009:7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “Meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Karena itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara langsung dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya.” Lebih jelas Sukmadinata (2009:53-60) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahwa penelitian ini disebut penelitian dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, yaitu elemen-elemen tari pada Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau. Dimana aspek yang dikaji adalah elemen-elemen dalam tari tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003:43), bahwa “Lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini berlokasi di Sanggar Tari Malay Pekanbaru, yaitu berlatar di Jalan Kakap II Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Sedangkan waktu penelitian menurut Sugiyono (2012:4), adalah “Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka waktu penelitian direncanakan dari minggu ketiga Bulan Oktober 2020 hingga selesai.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2010:152) adalah “Dapat berupa benda, hal atau orang.” Sedangkan objek penelitian menurut Silalahi (2009:191) adalah “Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka subjek penelitian ini adalah koreografer, komposer, dan penari. Sedangkan objek penelitian ini adalah 9 (sembilan) elemen tari.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder (Silalahi, 2006:265).

3.4.1 Data Primer

Data primer ini disebut juga sebagai data orisinal dimana ini berarti informasi yang dikumpulkan tidak pernah dikumpulkan sebelumnya (Blaxter, *et. al.*, 2001: 229). Data primer penelitian ini bersumber dari data hasil pengamatan, hasil wawancara penelitian, dan dokumentasi terkait Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Silalahi, data sekunder ini bisa berupa komentar, interpretasi ataupun pembahasan tentang materi asli atau pembahasan tentang materi dari data primer, data sekunder ini juga bisa berupa artikel-artikel dalam surat kabar ataupun majalah yang populer, buku, artikel-artikel dari jurnal ilmiah, buletin statistik, laporan-laporan, arsip organisasi, publikasi

pemerintah, informasi dari organisasi, analisis yang dibuat oleh para ahli, hasil survei terdahulu, catatan-catatan publik mengenai peristiwa-peristiwa resmi serta catatan-catatan perpustakaan (Silalahi, 2006:266). Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari teori ahli terkait elemen-elemen tari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama (Maryadi, dkk. 2010:14). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi menurut Arikunto (2010:124) adalah “Mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.” Menurut Widoyoko (2014:46), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Sedangkan menurut Riyanto (2010:96), bahwa “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang diamati dalam penelitian ini adalah elemen-elemen tari pada Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau. Dimana pengamatan dilakukan secara tidak langsung (*non partisipan*), karena

peneliti tidak terlibat secara langsung dalam tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara Afifuddin (2009:131) adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Sedangkan menurut Zuriah dalam Nyoto (2015:52) “Adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).” Pertanyaan wawancara penelitian ini dibuat dan disusun sesuai dengan elemen-elemen tari pada Tarian Sentak Belang Kaki, dan terkait Sanggar Tari Malay Provinsi Riau. Instrumen wawancara dibuat secara tertulis, dan ditanyakan secara lisan kepada subjek penelitian, yaitu Koreografer Best Hikmayetty, komposer, dan penari.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut pendapat Hamidi (2004:72), bahwa metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Kemudian Arikunto (2010:274) menambahkan bahwa teknik dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” Adapun dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

- a) Rekaman tarian Sentak Belang Kaki;

- b) Profil tarian Sentak Belang Kaki;
- c) Profil Sanggar Tari Malay Pekanbaru Provinsi Riau;
- d) Poto-poto penelitian terkait wawancara dan terkait tarian Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Menurut pendapat Iskandar (2008:225), bahwa ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya diketahui dengan langkah-langkah (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan keputusan dan verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:247), bahwa “Data yang telah didapat di lapangan harus direduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka data yang diperoleh diidentifikasi sesuai permasalahan yang diteliti agar dapat menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

3.6.2 Display Data

Display data atau disebut juga dengan penyajian data. Menurut Sugiyono (2012:341), bahwa “Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

menyajikan data terkait elemen-elemen tari pada Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2012:345), bahwa “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya telah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga dengan diteliti akan semakin jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka data hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis, diambil kesimpulan dan dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjawab dari permasalahan yang telah ditetapkan, yaitu terkait elemen-elemen tari pada Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Profil Sanggar

Kiprah Sanggar Tari Malay Pekanbaru berawal dari *Festival Penata Tari Muda* Tahun 1991 di Taman Budaya Pekanbaru-Riau. Dan, bergabungnya beberapa seniman muda Riau yang sering bergerak di bidang seni tari dan musik, maka Sanggar Tari Malay Pekanbaru diresmikan pada 01 Januari 1992. Berbekal sebuah tari yang bernama Langkah Kehidupan, Sanggar Tari Malay di undang mengikuti *Pekan Budaya Melayu Asia Pasifik* di Tanjung Pinang. Penampilan waktu itu, oleh banyak kalangan pengamat tari Riau, dianggap sangat bagus dan layak diperhitungkan. Dan sejak itu, maka diciptakanlah karya-karya baru yang penuh inovasi dan bervariasi dalam pengembangan yang berakar pada tradisi tari-tarian di Tanah Melayu.

Sejalan dengan perkembangan waktu, beberapa karya Sanggar Tari Malay berhasil memenangkan Festival Seni Tari Daerah Tingkat Nasional yang mewakili Provinsi Riau dan semenjak pada tahun 1994 hingga Tahun 2021, sanggar tersebut mulai mempromosikan Seni Budaya Melayu Riau Indonesia baik di Asia Tenggara, Daratan China, Eropa bahkan Amerika Latin (Mexico). Berdiri Sejak tahun 1992 hingga sekarang, merupakan salah satu Lembaga/ sanggar tari yang telah menjadi bagian dari Lembaga Kesenian Rakyat Dunia (CIOFF), sejak Tahun 2000.

Sanggar Tari Malay telah banyak mengukir banyak prestasi baik itu domestik maupun luar negeri untuk mengharumkan Nama Bangsa Indonesia dan marwah besar Tanah Melayu Bumi Lancang Kuning di kancah dunia. Adapun dari maksud dan tujuan Sanggar Tari Malay, dan pelaku seni dan tari sanggar tersebut juga memiliki visi dan misi yang selalu dijadikan pedoman atau acuan, yaitu:

- a) Kehadiran Sanggar Tari Malay Pekanbaru akan mengharumkan nama bangsa, khususnya nama Provinsi RIAU di forum Internasional
- b) Ini sejalan dengan Visi RIAU 2020 yang salah satunya menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara
- c) Mendorong motivasi berprestasi dalam bidang kesenian bagi anak-anak daerah.

4.1.2 Prestasi dan Penghargaan

Sanggar Tari Malay Pekanbaru sejak berdirinya hingga sekarang telah banyak meraih prestasi dan penghargaan. Berikut beberapa prestasi dan penghargaan yang diraih oleh Sanggar Tari Malay Pekanbaru dari Tahun 1992 hingga Tahun 2019.

Tabel 4.1 Prestasi dan Penghargaan Sanggar Tari Malay Pekanbaru Tahun 1992 – 2019

No.	Tahun	Prestasi/Penghargaan
1	Desember 1992	Penyaji Terbaik Tingkat Nasional pada 'Parade Tari Daerah Tingkat Nasional' di TMII – Jakarta. Karya tari ' <i>Langkah Kehidupan</i> '.
2	Maret 1993	Duta Seni Indonesia pada 'Kunjungan Muhibah Pemda Riau ke Melaka – Malaysia

No.	Tahun	Prestasi/Penghargaan
3	September 1993	Duta Seni Pekanbaru pada 'Festival Budaya Melayu Asia Pasific' di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau
4	November 1993	Juara II pada Parade Tari Daerah Provinsi Riau – Balai Dang Merdu – Pekanbaru. Karya tari ' <i>Topeng Makyong</i> '.
5	September 1994	10 (sepuluh) Penyaji Artistik Terbaik pada Festival Tari Daerah Tingkat Nasional di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Karya tari ' <i>Topeng Makyong</i> ' (Penyempurnaan 1993).
6	Desember 1994	10 (sepuluh) Penyaji Terbaik pada Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di TMII, Jakarta. Karya tari ' <i>Sentak Belang Kaki</i> '.
7	September 1994	Duta Seni Riau pada Indonesia Expo '94 di Kuala Lumpur – Malaysia.
8	Juni 1995	Duta Seni Provinsi Riau pada acara Festival Keraton Nusantara I di Solo, Jawa Tengah.
9	Juli 1995	Festival Kesenian Daerah Tingkat Nasional dalam rangka HUT RI ke – 50 di Jakarta. Karya tari ' <i>Cik Puan</i> '.
10	Agustus 1995	10 (sepuluh) Penyaji Terbaik pada Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di TMII Jakarta. Karya Tari ' <i>Kipas Mendu</i> '.
11	Desember 1995	Duta Seni Provinsi Riau pada Festival Keraton II di Cirebon, Jawa Barat.
12	Juli 1997	10 (sepuluh) Penyaji Terbaik pada Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di TMII Jakarta. Karya Tari ' <i>Jebat Gugat</i> '.
13	Desember 1998	Juara II Parade Tari Daerah Riau di Taman Budaya Riau, Pekanbaru. Karya tari ' <i>Tahta</i> '.
14	November 1998	Duta Seni Indonesia pada Expo '98 di WTC – Singapura.
15	Juli 1999	Duta Seni Indonesia pada Kun Ming Expo'99 di Kun Ming – China.
16	September 1999	Juara III Parade Tari Daerah Riau di Balai Dang Merdu, Pekanbaru. Karya Tari ' <i>Makosuk Ati</i> '.
17	Oktober 1999	Duta Seni Riau pada Pesta Gendang Nusantara III di Melaka, Malaysia.
18	Juli 2000	Duta Seni Riau – Indonesia pada acara "Festival De Martiques; Theatre Culture Du Monde " Perancis
19	Agustus 2001	Duta Seni Riau – Indonesia pada acara 'Word Expo 2000' di Hannover, Germany

No.	Tahun	Prestasi/Penghargaan
20	November 2000	Juara III Parade Tari Daerah Riau di Balai Dang Merdu, <i>'Tari jegau'</i>
21	April 2001	Duta Seni Provinsi Riau pada 'Festival Sriwijaya' di Palembang – Sumatera Selatan
22	Juni 2001	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada Pesta Gendang Nusantara IV, Malaka, Malaysia
23	Juli 2001	Duta Seni Riau - Indonesia pada "Une Semaine Indonesienne" Greuox Les Bain – Marseille – Perancis
24	September 2001	Duta Seni Pekanbaru pada "Kenduri Seni Melayu Se Asia Pasifik III" di Batam – Kepulauan Riau
25	November 2001	Duta Seni Provinsi Riau - Indonesia pada acara "Jurong Anniversary" di Singapura.
26	Desember 2001	Penyaji Terbaik pada Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di TMII Jakarta. Karya Tari <i>'Seayun Selangkah'</i>
27	Agustus 2002	Duta Seni Indonesia pada "Festival De Folklore Zacatecas" di Mexico.
28	Juli 2004	Penyaji Terbaik II pada Parade Tari Daerah Provinsi Riau di Hotel Sahid – Pekanbaru. Karya Tari <i>'Kembalinya Putri Kaca Mayang'</i>
29	November 2005	Duta Seni Pekanbaru – Riau pada acara 'Festival Zapin Se – Asia Tenggara' di Pekanbaru, Riau – Indonesia
30	Desember 2005	Duta Seni Pekanbaru – Riau pada acara 'Festival Seni Bumi Sri Gemilang IV' di Tembilahan, Indragiri Hilir – Riau, Indonesia
31	Juni – Juli 2006	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada acara 'The 8 th International Pendik Culture and Art Festival', di kota Pendik, Istanbul – Turkey
32	April – Mei 2007	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada acara 'The 2007 International Kunming Culture and Tourism Festival', di Yunnan Province, Kunming City – Southern China, China
33	Agustus – September 2007	Duta Seni Indonesia pada acara 'Bandung International Folklore Festival' di kota Bandung, Jawa barat – Indonesia

No.	Tahun	Prestasi/Penghargaan
34	Juni – Juni 2008	Atraksi Kebudayaan ‘Pertemuan dan Permatabatan kebudayaan Melayu Serumpun II, di Bandar Serai – Pekanbaru, Riau
35	April 2009	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada acara ‘Pesta Gendang Nusantara XII’ di Melaka – Malaysia
36	Oktober 2009	Duta Seni Indonesia pada acara ‘International Culture Festival’ di Universitas Budi Luhur Jakarta – Indonesia
37	April 2010	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada acara ‘Pesta Gendang Nusantara XII’ di Melaka – Malaysia
38	Juni 2010	Duta Seni Provinsi Riau – Indonesia pada acara ‘Festival Sriwijaya XIII’ di Kota Palembang – Sumatera Selatan
39	Oktober 2010	Duta Seni Provinsi Riau pada acara Karnaval Keprajuritan Nusantara Tingkat Nasional Taman Mini ‘Indonesia Indah’, Jakarta – Indonesia
40	Juni 2011	Duta Seni Provinsi Riau pada acara Pesta Rakyat Bali XXXIII Tahun 2011 ArtCenter, Denpasar, Bali – Indonesia
41	April 2012	Harapan II Seleksi Parade Tari Daerah Kota Pekanbaru 2012, Riau – Indonesia
42	April 2013	Juara Umum Pada Seleksi Parade Tari Daerah Kota Pekanbaru Pangeran Hotel, Pekanbaru Riau – Indonesia
43	Mei 2013	1) Penyaji Terbaik III Parade Tari Tingkat Daerah Provinsi Riau di Anjung Seni Idrus Tin Tin, Pekanbaru – Riau 2) Juara I Pada 11 th Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara di JCC (Jakarta Conventiion Centre) Jakarta, Indonesia
44	2015	Juara II Parade tari Tingkat Daerah Kota Pekanbaru
45	2016	Penyaji Unggulan Terbaik Pawai Budaya Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah – Jakarta, Indoensia
46	2017	1) Manado Tourism, Trade and Investment – Manado, Sulawesi Utara, Indonesia 2) Mata Fair di Kuala Lumpur – Malaysia
47	2019	Bali Tourism, Trade and Investment di Bali – Indonesia

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Elemen-elemen Tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau

Elemen-elemen tari dalam penelitian ini dirujuk pada teori tari menurut Sudarsono. Dimana elemen-elemen tari menurut pendapat Sudarsono meliputi gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Gerak

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa dasar gerak dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau terdiri atas tiga ragam gerak, yaitu gerak alif, gerak siku keluang, dan gerak gelek. Adapun bentuk dari gerakan-gerakan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Ragam Gerak Alif pada Gerakan Tarian Sentak Belang Kaki

Gerak alif pada tarian Sentak Belang Kaki adalah gerakan alif sembah. Gerakan alif sembah mengambil gerakan pada tarian Zapin

Melayu. Namun dikreasikan dengan formasi atau arahan sembah yang berbeda-beda. Pada Gambar 4.1 terlihat arah penari dalam melakukan gerakan alif sembah ada yang menghadap ke depan, ada yang menghadap ke samping, atau disesuaikan dengan posisi penonton berada. Gerakan berikutnya adalah gerakan siku keluang, sebagaimana gambar di bawah ini.



Gerak siku keluang pada gerakan Tarian Sentak Belang Kaki juga memiliki kemiripan dengan tari zapin Melayu. Hanya saja gerakan siku keluang pada Tarian Sentak Belang Kaki dilakukan lebih rendah dan dengan badan agak condoh ke kanan. Sedangkan ragam gerak gelek pada Tarian Sentak Belang Kaki Sanggar Tari Malay Provinsi Riau dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Ragam gerak gelek dalam gerakan tari Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau dilakukan dengan mengangkat tangan ke dekat wajah, hal tersebut berbeda dengan ragam gerak gelek pada umumnya yang meletakkan posisi tangan pada depan dada. Posisi badan juga agak condong sedikit ke kanan jika tangan kiri yang diangkat, dan posisi kaki yang ditebuk adalah kaki sebelah kanan. Baik itu ragam gerak alif, siku keluang, dan gerak gelek merupakan gerakan-gerakan maknawi, tetapi terdapat juga gerakan murni selain ketiga pokok atau dasar gerakan tersebut dalam tari Sentak Belang Kaki. Namun gerakan murni hanya gerakan tambahan yang tidak memiliki makna, atau hanya untuk keindahan gerak saja.

Gerakan maknawi tentunya gerakan-gerakan yang mengandung makna atau arti. Dimana gerakan dibuat untuk menunjukkan makna tertentu pada tari. Sedangkan gerakan murni hanya gerakan-gerakan untuk menambah estetika atau keindahan gerak tari. Adapun makna ragam gerak maknawi pada tari Sentak Belang Kaki diketahui dari hasil wawancara

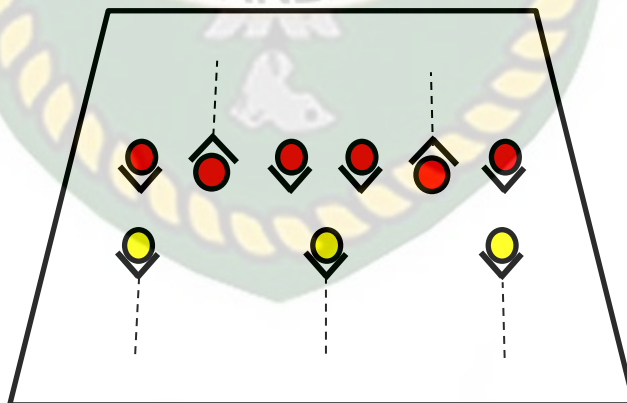
dengan koreografernya, yaitu Best Hikmayetty. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

ya benar, ragam gerak dalam tari sentak belang kaki itu diambil dari zapin Melayu Siak, yaitu berupa ragam gerak alif, atau alif sembah ya, terus gerak siku keluang, dan gerak gelek. Kalau makna gerakan alif itu mengandung filosofi Islam ya, karena untuk mulai belajar itu harus dimuali dengan huruf alif, huruf awal yang terlihat sepele tetapi menjadi kunci keberhasilan proses belajar di masa akan datang. Kalau makna siku keluang itu memaknai kehidupan manusia berjalan dinamis. Kalau gerak gelek itu bermakna kehidupan harus maju ke depan, melangkah untuk masa depan dan merasa optimis. Selain ketiga gerakan itu, yang lain hanya gerakan tambahan aja, ga ada maknanya (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis gerak dalam Tarian Sentak Belang Kaki, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi terdapat pada ragam gerak alif, ragam gerak siku keluang, dan pada ragam gerak gelek. Ragam gerak alif bermula permulaan, permulaan manusia dalam belajar dan kunci sukses belajar di masa mendatang. Kemudian makna gerak siku keluang untuk menggambarkan dinamisnya kehidupan manusia, dan gerak gelek memaknai kehidupan yang harus terus maju serta optimis untuk manatap masa depan. Sedangkan gerakan murni atau gerakan yang tidak memiliki makna dalam Tarian Sentak Belang Kaki hanya sebagai gerakan tambahan untuk melengkapai ragam gerak pada gerak alif, siku keluang, dan gerak gelek.

b. Desain Lantai

Berdasarkan hasil obsevasi yang penulis lakukan, bahwa Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau ditarikan oleh tiga orang laki-laki dan enam orang perempuan. Baik itu penari laki-laki atau perempuan dapat melakukan desain berbeda dalam waktu bersamaan. Namun secara keseluruhan, desain lantai yang dibentuk dari Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau adalah berupa desain berbentuk pola huruf M, desain lantai berbentuk huruf V, desain lantai berbentuk segitiga, desain lantai serong, atau gabungan beberapa pola desain seperti menggabungkan desain lantai berbentuk pola lingkaran dan pola desain huruf V, desain serong dengan pola desain huruf V, maupun desain huruf V dengan desain horisontal menghadap ke depan. Berikut formasinya:



Gambar 4.4 Garis Lurus Horizontal Menghadap ke Depan atau Berbentuk Pola Huruf M

Keterangan :

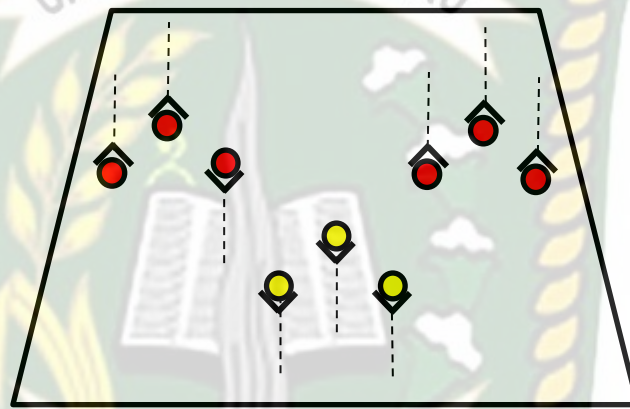
▢ Pentas

● Penari Wanita

● Penari Laki-Laki

→ Garis yang dilalui penari

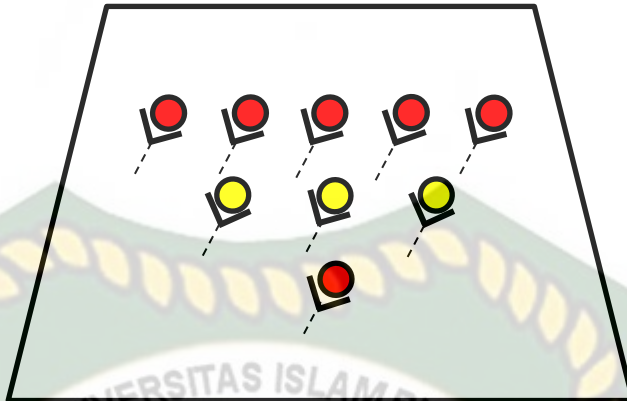
Desain lantai pada Gambar 4.4 tersebut berbentuk pola Huruf M, dimana pola yang berwarna merah adalah penari perempuan, dan yang berwarna kuning adalah penari laki-laki. Semuanya menghadap ke arah depan, dengan posisi penari perempuan berada di belakang, dan penari laki-laki berada di depan. Kemudian desain lantai yang berbentuk segitiga adalah:



Gambar 4.5 Desain Lantai Berbentuk Huruf V Terbalik

- ▴ Pentas
- Penari Wanita
- Penari Laki-Laki
- Garis yang dilalui penari

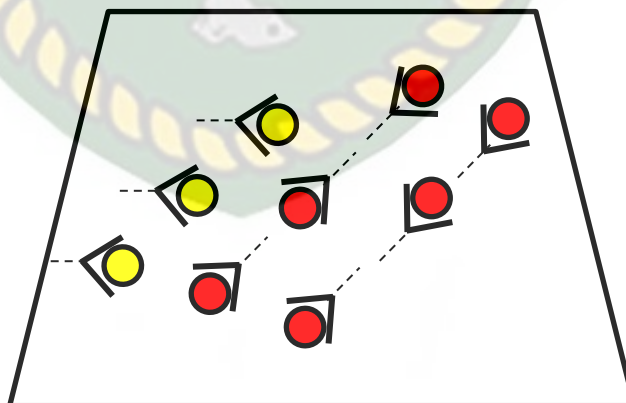
Melalui Gambar 4.5, terlihat bahwa pola huruf V terbalik dibentuk dalam tiga formasi atau terdapat 3 huruf V terbalik, yaitu dua formasi huruf v terbalik dari penari perempuan, dan satu formasi huruf v terbalik dari penari laki-laki, dan semua formasi tersebut menghadap ke arah depan. Berikutnya adalah desain lantai segitiga oleh seluruh penari seperti berikut:



Gambar 4.6 Desain Lantai Berbentuk Segitiga

- △ Pentas
- Penari Wanita
- Penari Laki-Laki
- Garis yang dilalui penari

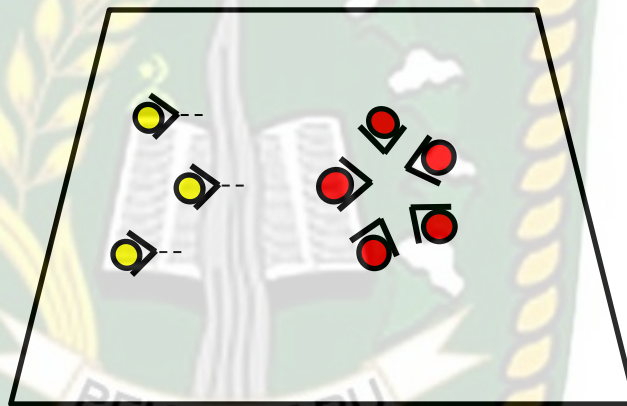
Desain lantai segitiga pada Tarian Sentak Belang Kaki menempatkan penari laki-laki berada di tengah, dan alas segitiga dan ujung segitiga adalah penari perempuannya. Sehingga membentuk pola desain segitiga. Kemudian desain lantai serong dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.7 Desain Lantai Berbentuk Serong

- △ Pentas
- Penari Wanita
- Penari Laki-Laki
- Garis yang dilalui penari

Pola desain lantai berbentuk serong dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau disusun dalam tiga baris ke belakang, dimana barisan penari laki-laki berada pertama dari sisi sebelah kiri, kemudian diikuti oleh dua barisan penari perempuan, semuanya menghadap serong ke depan. Desain lantai juga dapat berbentuk desain lantai gabungan, seperti desain lantai pola huruf V dan lingkaran berikut ini.

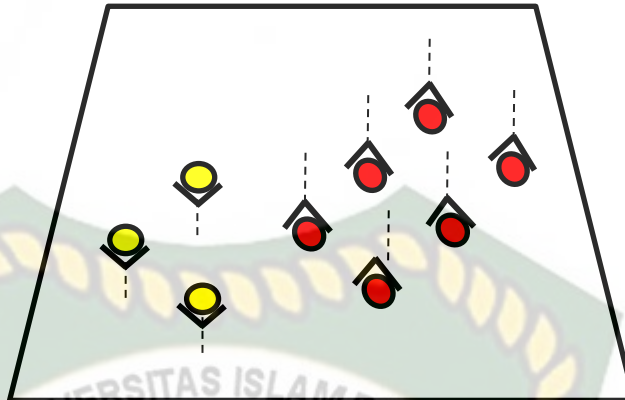


Gambar 4.8 Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Lingkaran)

Keterangan:

- ▴ Pentas
- Penari Wanita
- Penari Laki-Laki

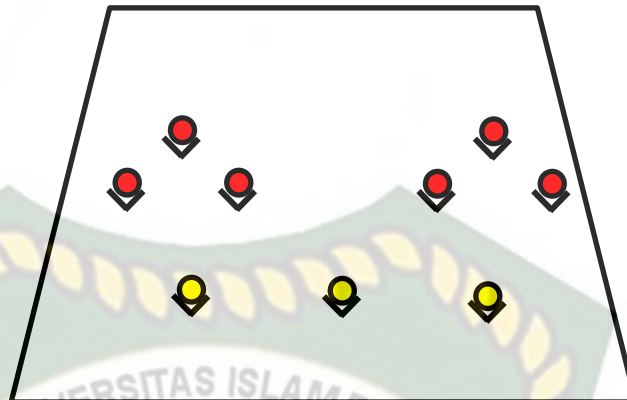
Desain lantai gabungan antara pola huruf V dan lingkaran pada Gambar 4.8 menunjukkan bahwa lingkaran dibentuk oleh penari perempuan dengan saling berhadapan dalam lingkaran yang dibuat, dan penari laki-laki membentuk huruf V dengan membelakangi penari perempuan atau menghadap ke arah kiri. Desain lantai gabungan juga dapat berbentuk berikut.



Gambar 4.9 Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Serong)

- Keterangan :
- ▴ Pentas
 - Penari Wanita
 - Penari Laki-Laki
 - Garis yang dilalui penari

Desain lantai gabungan tersebut menggabungkan pola lantai berbentuk huruf V dan desain serong. Pola huruf V dilakukan oleh penari laki-laki dengan menghadap agak serong ke arah penari perempuan. Sedangkan penari perempuan serong dua baris ke belakang, dan menghadap ke arah penari laki-laki. Pola gabungan lainnya terdapat pada desain berikut ini.



Gambar 4.10 Desain Lantai Gabungan (Pola Huruf V dan Horizontal)

Keterangan :

- ▾ Pentas
- ◆ Penari Wanita
- ◆ Penari Laki-Laki
- Garis yang dilalui penari

Desain dua huruf V terbalik pada gambar di atas dilakukan oleh penari perempuan, dan penari laki-laki berbaris horizontal, baik itu penari laki-laki maupun perempuan semuanya menghadap ke depan. Beberapa desain lantai gabungan tersebut sengaja dibuat atau dibentuk oleh sang koreografer. Hal itu diketahui dari hasil wawancara penelitian, yaitu sebagai berikut:

banyak desain lantai dari tarian ini, yang jelas tidak monoton antara penari laki-laki dan perempuan. Desain lantai yang diciptakan penari laki-laki dan perempuan dapat berbeda ketika melakukan gerakan pada waktu bersamaan. Bisa berbentuk huruf v dengan formasi serong, bisa huruf v dan lingkaran juga, bisa huruf v dengan baris horizontal, ataupun desain seragam misalnya semua penari membentuk segitiga, atau dapat membuat tiga formasi huruf V, atau serong semuanya (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Hasil temuan penulis terkait desain lantai dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau diperkuat oleh hasil wawancara tersebut di atas, yaitu adanya desain lantai seragam dan bersamaan antara semua penari membentuk pola tertentu seperti huruf v, serong, huruf M, ataupun gabungan beberapa pola dari penari laki-laki dan perempuan.

c. Desain Atas

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa terdapat banyak desain atas dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau sebagaimana hasil wawancara dengan koreografer Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau, bahwa:

kalau dilihat dari arah penonton banyak, ya bisa vertikal, horizontal, lurus, statis, tinggi, medium, rendah, lanjutan, asimetris, lebih jelasnya dapat ditonton langsung atau lihat ada video rekamannya ya (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Melalui hasil observasi pada Tarian Sentak Belang Kaki Sanggar Tari Malay Provinsi Riau, diketahui bahwa terdapat desain atas pada Tarian Sentak Belang Kaki diantaranya berbentuk *dalam, vertikal, horizontal, statis, lurus, bersudut, medium, rendah, dan asimetris*. Lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk desain atas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Desain *dalam*

Desain *dalam* bertujuan untuk memberikan kesan perasaan yang dalam. Desain atas *dalam* pada Tarian Sentak Belang Kaki berupa gerakan kaki ke arah depan dan serong, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 4.11 Desain *dalam* pada Tari Sentak Belang Kaki

2) Desain *vertikal*

Desain *vertikal* bertujuan untuk memberikan kesan egosentris, dan juga menyerah. Desain *vertikal* dalam Tari Sentak Belang Kaki menggunakan tungkai dan lengan yang menjulur ke atas atau ke bawah seperti berikut.



Gambar 4.12 Desain *vertikal* pada Tari Sentak Belang Kaki

3) Desain *horizontal*

Desain *horizontal* bertujuan untuk memberikan kesan tercurah.

Desain *horizontal* menunjukkan posisi tangan atau tubuh mengarah garis *horizontal* seperti gambar berikut.



4) Desain *statis*

Desain *statis* bertujuan untuk memberikan kesan teratur. Desain *statis* dalam Tari Sentak Belang Kaki adalah seperti gambar berikut.



Gerakan pada Gambar 4.14 disebut desain *statis* karena posisi tangan penari tetap seperti pada gambar, walaupun kakinya bergerak diangkat dan maju ke depan. Artinya posisi tangan statis, dan anggota tubuh lainnya tidak.

5) Desain *lurus*

Desain *lurus* bertujuan untuk memberikan kesan kesederhanaan dan kokoh. Desain *lurus* dalam Tari Sentak Belang Kaki adalah seperti gambar berikut.



Gambar 4.15 Desain *lurus* pada Tari Sentak Belang Kaki

Desain lurus tersebut menunjukkan posisi badan, kaki atau tungkai, dan lengan lurus.

6) Desain *bersudut*

Desain *bersudut* bertujuan untuk memberikan kesan penuh kekuatan. Desain bersudut membentuk banyak lekukan pada bagian tubuh seperti tangan dan tungkai. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.16 Desain *bersudut* pada Tari Sentak Belang Kaki

7) Desain *medium*

Desain *medium* bertujuan untuk memberikan kesan penuh emosi. Desain *medium* membentuk posisi badan tidak berdiri tegak sempurna dan tidak duduk dalam Tari Sentak Belang Kaki, yaitu seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.17 Desain *medium* pada Tari Sentak Belang Kaki

8) Desain *rendah*

Desain *rendah* bertujuan untuk memberikan kesan penuh dan hidup. Desain *rendah* dalam Tari Sentak Belang Kaki terdapat pada posisi duduk bersila seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.18 Desain *rendah* pada Tari Sentak Belang Kaki

9) Desain *asimetris*

Desain *asimetris* bertujuan untuk memberikan kesan menarik dan dinamis. Desain ini menunjukkan arah berlawanan antara kanan dan kiri pada bagian tangan dan kaki. Contoh desain *asimetris* dalam Tari Sentak Belang Kaki adalah seperti gambar berikut.



Gambar 4.19 Desain *asimetris* pada Tari Sentak Belang Kaki

d. Musik

Tarian Sentak Belang Kaki dalam pertunjukannya menggunakan musik pengiring. Musik pengiring tarian tersebut adalah musik jogi yang berasal dari Kepulauan Riau. Sebagaimana hasil wawancara dengan

komposer musik pada Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Malay Pekanbaru berikut:

Tarian sentak belang kaki ini termasuk kedalam musik yang riang, karena musik ini sebagai musik pengiring tarian yang bersifat senda gurau dan gembira. Pada musik tari sentak belang kaki sangat kental dengan musik tradisi zapin (terihat jelas pada bagian awal video) dan terdapat juga musik jogi (di menit ke 3 video). Terciptanya musik jogi pada musik pengiring Tari Sentak Belang Kaki karena pada tahun 1994 Provinsi Riau masih menjadi satu dengan Kepulauan Riau, sehingga terciptanya musik jogi asli dari Kepulauan Riau (Hasil wawancara penelitian dengan pemusik tari Sentak Belang Kaki, yaitu Ariyandi AR pada Tanggal 1 November 2021)

Dikatakan bahwa asal musik pengiring Tarian Sentak Belang Kaki adalah musik jogi dari Kepulauan Riau, dimana musik tersebut juga digunakan dalam tradisi zapin. Musik tersebut menggambarkan suasana yang riang, serta untuk mengiringi musik yang bernuansa gembira dan senda gurau.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, bahwa terdapat beberapa alat musik yang digunakan dalam irama musik jogi untuk mengiringi tarian Sentak Belang Kaki. Alat-alat musik tersebut meliputi gendang babun, calempung, rafai, marwas, kompang, tamborin, gendang reok, gendang bebano, gong, dan tambur. Lebih jelasnya dapat dilihat seperti gambar berikut:

- 1) Gendang Babun

Gendang babun digunakan sebagai pengatur tempo atau irama lagu untuk mengiringi musik pada Tarian Sentak Belang Kaki.



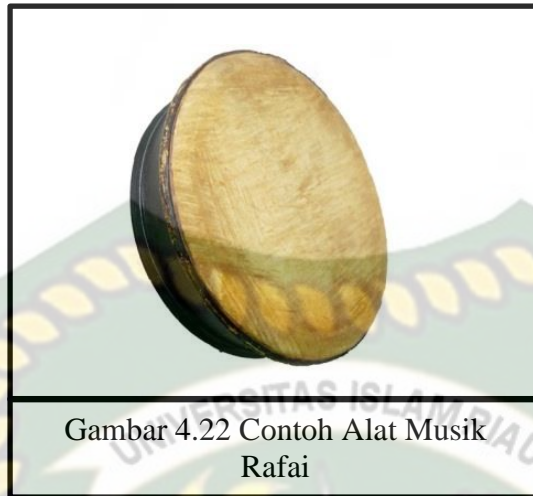
2) Calempong

Alat musik talempong digunakan untuk membentuk melodi dalam musik Tarian Sentak Belang Kaki.



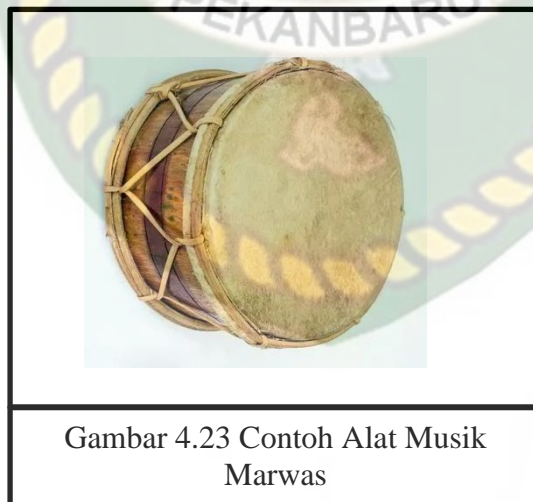
3) Rafai

Alat musik rafai juga sama seperti gendang, yaitu untuk mengatur ritme dan tempo dalam musik, tetapi memiliki bunyi khas atau berbeda dibandingkan bunyi gendang.



4) Marwas

Alat marwas juga memiliki kemiripan dengan gendang dan rafai, yaitu untuk mengatur tempo. Hanya saja marwas lebih sering digunakan untuk mengiringi rentak zapin. Sehingga memiliki khas rentak irama melayu.



5) Kompang

Alat musik kompang memiliki kemiripan dengan rafai, dan berfungsi sama seperti gendang maupaun rafai. Namun memiliki

suara lebih nyaring (suaranya lebih keluar) dibandingkan suara gendang, serta ukurannya lebih kecil dan tidak lebih tinggi dari marwas.



6) Tamborin

Tamborin digunakan untuk mengiringi irama lagu yang riang. Karena tarian Sentak Belang Kaki adalah tarian senda gurau atau gembira.



7) Gendang Reok

Fungsi gendang reok sama dengan gendang babun, yaitu untuk mengatur ritem atau tempo.



8) Gendang Bebano

Gendang bebano dalam tradisi Melayu digunakan untuk mengiringi senandung.



9) Gong Besar

Gong merupakan alat musik ritmis yang dapat berfungsi sebagai bass dalam iringan musik.



Gambar 4.28 Contoh Gong Besar

10) Tambur

Tambur termasuk juga sebagai gendang, tetapi gendang besar yang digunakan untuk melengkapi keberadaan gong besar.



Gambar 4.29 Contoh Alat Musik Tambur

Kemudian selain irama musik, juga terdapat senandung untuk melengkapi musik dan ikut berperan dalam mengiringi tarian Sentak Belang Kaki. Senandung atau nyanyian yang dimaksud adalah senandung Melayu.

Ahai

Ahai

Kalau nahkoda kuranglah paham tuan oi

Ahai
Alamat kapal akan tenggelam
Ahai

Ahai
Tari bernama sentak belang kaki tuan oi
Ahai
Untuk menghibur tuan dan puan
Ahai
Ahai

Senandung tersebut dilantunkan untuk mengantarkan atau mengiringi tari ke klimaksnya, dan tidak dinyanyikan ketika tari sudah sampai pada klimaksnya. Senandung Tarian Sentak Belang Kaki tersebut di atas hanya dinyanyikan sekali dan sekali jalan sesuai isi syair tersebut di atas.

e. Desain Dramatik

Desain dramatik menurut Sudarsono (1978:47) dapat berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Kerucut tunggal seperti orang mendaki, jadi tari seperti cerita dari awal hingga klimaksnya dan kembali turun cepat hingga selesai. Bagian awal hingga klimaks lebih lama dibandingkan bagian akhir atau bagian menurunnya. Sedangkan kerucut berganda biasanya untuk memperagakan koreografi tari solo yang memiliki beberap tahap penanjakan dan kendor berulang-ulang, artinya setelah sampai klimaks akan kembali lambat dan akan cepat kembali untuk mencapai klimaks berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Malay Pekanbaru, diperoleh bahwa:

Tariannya tarian kelompok ya, ya bisa dibilang itu, kerucut tunggal ya. Ada permulaan, ada puncak, dan ada akhir. Tempo permulaannya lambat terus puncaknya cepat dan lambat, terus cepat lagi tapi sebentar (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Disebutkan bahwa desain dramatik pada Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Malay Pekanbaru menggunakan desain kerucut tunggal. Tari dimulai dengan lambat dan ketika klimaksnya berjalan cepat, kemudian melambat dan kembali cepat untuk menurun sebagaimana pendapat Sudarsono tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa tempo atau gerak Tarian Sentak Belang Kaki di awal memang kesannya lambat atau dengan tempo lebih lambat, kemudian tempo meningkat lebih cepat, hingga cepat, dan sangat cepat pada bagian klimaksnya, kemudian tempo kembali turun sebentar, dan kembali cepat hingga tari usai. Berikut alur desain dramatik pada Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Malay Pekanbaru.



Gambar 2.30 Alur Permulaan Tari Menuju Klimaks

Terlihat dari Gambar 2.30, bahwa alur tempo dan cerita dari Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Malay Pekanbaru sesuai pada poin pada gambar. Tari dimulai dengan bersila, kemudian berdiri tapi masih dengan tempo lambat, dan agak cepat pada poin c dan d. Kemudian masuk ke bagian klimaks.



Gambar 2.31 Bagian Klimaks Tari

Gambar 2.31 (a) merupakan gambar permulaan terjadinya klimaks tari. Hal itu ditandai dengan tempo musik yang meningkat, tempo tari yang meningkat dengan cepatnya gerakan-gerakan tari dan semakin energiknya gerakan-gerakan tari hingga poin (d). Kemudian tempo tari kembali melambat.



Poin (a) pada Gambar 2.32 tersebut tempo kembali lambat setelah terjadinya klimaks. Kemudian terjadi peningkatan tempo untuk mengakhiri tari seperti pada gambar poin (b) dan poin (c). Hal itu juga ditandai dengan kembali cepatnya tempo musik dan gerakan tari, dan kembali normal pada poin (d), hingga tari usai. Secara keseluruhan, desain dramatik pada Tarian Sentak Belang Kaki dapat mudah diketahui, baik itu dari tempo musik dan cepatnya gerakan tari. Tanda mula klimaks juga diketahui dengan berakhirnya senandung, karena setelah senandung selesai tempo musik langsung meningkat dan gerakan tari juga semakin cepat hingga tercapainya klimaks tari.

f. Dinamika

Menurut Sudarsono (1978:50), bahwa dinamika tari dapat berupa *accelerando*, *ritardando*, *oescendo*, *discrecendo*, *forte*, *staccato*, atau *legato*. Dinamika pada suatu tari dapat berupa gabungan dari beberapa

dinamika. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan koreografer Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Tari Malay Pekanbaru, diperoleh bahwa:

Dinamikanya itu ya bisa mempercepat gerak, memperlambat, bisa juga memperkuat gerakan dengan hentakan, ada juga gerakan yang lembut (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Melalui hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dalam Tarian Sentak Belang Kaki ada dinamika yang berbentuk mempercepat gerak atau tempo (*accelerando*), ada yang memperlambat tempo (*ritardando*), ada yang memperkuat gerak (*oescendo*), ada gerakan memperlambat gerak (*discrescendo*).

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Pekanbaru terdapat penggabungan beberapa dinamika tari, yaitu *accelerando*, *ritardando*, *oescendo*, *discrescendo*, dan *legato*. Adapun bagian Tarian Sentak Belang Kaki yang mengandung dinamika tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.33 Dinamika pada Tarian Sentak Belang Kaki

Dinama *accelerando* pada gambar tersebut adalah dengan mempercepat gerakan tari pada bagian tangan, tungkai, dan torso. Cepatnya gerakan juga ditandai dengan cepatnya iringan musik. Kemudian dinamika *ritardando* dengan memperlambat gerak dari cepat sebelumnya menjadi seperti pada gambar. Selanjutnya *discrecendo* adalah dengan memperlambat gerakan, yaitu pada gerakan badan memutar yang dilakukan dengan lembut. Dinamika *oescendo* dilakukan dengan hentakan

kaki sebagaimana terlihat pada gambar, sedangkan *legato* adalah dinamika yang dibentuk dari teknik gerakan tangan yang mengalun-ngalun seperti pada gambar.

g. Komposisi Kelompok

Menurut pendapat Sudarsono (1978:51), bahwa komposisi kelompok dapat diketahui dari lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, dan *canon* atau bergantian. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan koreografer Tarian Sentak Belang Kaki, diperoleh bahwa:

kalau komposisi seperti itu tidak hanya digunakan satu, kombinasi banyak komposisi, bisa serempak aja, bisa serempak dan terpecah, bisa juga terpecah, karena ada dua formasi penari kan, yang laki-laki dan perempuan (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Dikatakan bahwa terdapat beberapa atau adanya kombinasi beberapa komposisi kelompok pada Tarian Sentak Belang Kaki, seperti desain kelompok *unison* maupun *broken*, atau gabungan *unison* dan *broken*. Karena ada dua formasi penari, misalnya penari perempuan membentuk desain *broken*, tetapi penari laki-lakinya membentuk desain *unison*.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Pekanbaru terdapat desain kelompok *unison* atau serempak, *broken* atau terpecah, dan *alternate* atau selang-seling. Dengan demikian, tidak terdapat desain

kelompok *balanced* atau berimbang dan desain kelompok *canon* atau bergantian.

Desain kelompok *balanced* atau berimbang membagi dua kelompok penari sama banyak dan masing-masing kelompok di tempatkan pada desain lantai yang sama pada bagian kanan dan kiri. Sementara dalam Tarian Sentak Belang Kaki tidak membagi dua kelompok penari menjadi dua bagian yang sama banyak, karena penari laki-laki hanya tiga orang dan penari perempuannya ada enam orang. Sehingga Tarian Sentak Belang Kaki tidak memenuhi kriteria sebagai tari dengan desain kelompok *balanced*.

Desain kelompok *canon* atau bergantian ditunjukkan dengan setiap penari menari bergantian dengan yang lain secara susul-menyusul, misalnya satu penari bergerak setelah itu berhenti, dan disusul oleh penari lain dengan bergerak pula dan kemudian berhenti, begitu pula dengan penari berikutnya. Sementara dalam Tarian Sentak Belang Kaki, seluruh penari bergerak bersama-sama. Sehingga Tarian Sentak Belang Kaki tidak memenuhi kriteria sebagai tari dengan desain kelompok *canon* atau bergantian.

Desain kelompok *unison* atau serempak diketahui dari penari yang menari serempak, membentuk desain lantai tertentu seperti desain lantai huruf V terbalik, dan adanya desain lantai posisi garis lurus horizontal, dan lain seabgainya. Kemudian desain kelompok *broken* atau terpecah diketahui dari adanya desain lantai masing-masing pada penari, misalnya

penari laki-laki menggunakan desain lantai v, dan penari perempuan menggunakan desain lantai lingkaran. Desain terpecahnya tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian desain lantai.

Desain kelompok *alternate* atau selang-seling diketahui adanya gerakan tari yang selang-seling pada penari. Misalnya penari laki-laki mengarahkan telapak tangan ke atas, dan penari perempuannya mengarahkan telapak tangan ke bawah, seperti contoh pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.34 Salah Satu Contoh Gerakan pada Desain Kelompok *Alternate* pada Tarian

h. Tema

Menurut pendapat Sudarsono (1978:53), bahwa tema tari dapat berasal dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan legenda, upacara, maupun agama kepercayaan. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan koreografer Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Tari Malay Pekanbaru, diperoleh bahwa:

Tari sentak belang kaki adalah tari penuh semangat, kebahagiaan dan keriangannya yang terjadi dikalangan Istana Raja untuk mengisi waktu luang dan istirahat Hulu balang serta para dayang-dayang Istana (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Melalui hasil wawancara penelitian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tema Tarian Sentak Belang Kaki di Sanggar Tari Malay Pekanbaru adalah berasal dari kejadian sehari-hari, yaitu kejadian sehari-hari dalam kerajaan Melayu pada masa lampau. Tarian dibuat untuk menggambarkan suasana yang penuh semangat, penuh kebahagiaan, dan penuh keriangannya.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa tema Tarian Sentak Belang Kaki diketahui dari sinopsis tari itu sendiri. Tari menggambarkan kehidupan hulu balang dan dayang di Istana Kerajaan Melayu, seperti curi-curi pandang dan senda gurau antara dayang dan hulu balang, maupaun hanya sekedar untuk mencairkan suasana dan membuat suasana gembira.

i. Perlengkapan-perlengkapan

Perlengkapan-perlengkapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlengkapan-perlengkapan untuk mendukung pertunjukan Tarian Sentak Belang Kaki, seperti kostum yang digunakan penari, properti, tata rias, pentas, maupaun pencahayaan (*lighting*). Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Best Hikmahetty selaku koreografer Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Pekanbaru, diperoleh bahwa:

kalau kostum pakai baju Melayu, untuk perempuan pakai baju warna meah, celananya merah, ada songket warna emas, ada sebai, bengkung, pakai sunting tusuk bambu, ada hiasan dahi dan pakai kalung, dan untuk laki-laki pakai teluk belangan warna kuning, celana juga kuning, pakai songket warna merah, pakai tanjak kuning, dan bros. Kalau tata rias biasa aja, bukan tata rias untuk menunjukkan karakter tertentu, tak ada maknanya. Gitu juga dengan pentas dan pencahayaan itu tak ada kriterianya, asal nampak dan asal pentasnya cukup untuk penari bergerak tak masalah, kalau properti tak ada. Pakain juga tak ada maknanya, cuma pakaian Melayu aja kira-kira pakaian Melayu zaman dulu lah (Hasil wawancara penelitian dengan koreografer tari Sentak Belang Kaki, yaitu Best Hikmahetty pada Tanggal 2 Desember 2021)

Disebutkan bahwa tidak ada kriteria atau makna tertentu untuk pentas dan pencahayaan dalam pertunjukan Tarian Sentak Belang Kaki, selama pentas yang digunakan dapat mengakomodasi seluruh penari dalam bergerak, begitu juga dengan pencahayaan hanya sebatas untuk menerangi. Begitu juga dengan kostum dan tata rias yang tidak ada makna tertentu atau untuk menentukan karakter tertentu. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Melayu lama, yaitu:

- 1) Kostum Penari Perempuan
 - (a) baju Melayu untuk perempuan dengan warna merah, baju dan warna baju tersebut adalah pakaian yang sering digunakan oleh para dayang di kerajaan istana Siak
 - (b) celana Melayu untuk perempuan dengan warna merah, begitu juga dengan celana yang digunakan, menggambarkan para daya di kerajaan istana Siak
 - (c) songket dengan warna emas, songket merupakan ciri khas Melayu di kalangan kerajaan, dan warna emas

menggambarkan kemewahan dayang-dayang di kerajaan istana Siak

- (d) sebai Melayu dengan warna merah, melambangkan kemewahan di kalangan kerajaan, karena sebai terbuat dari sutera
- (e) bengkung Melayu dengan warna emas, melambangkan kejayaan dari kerajaan yang penuh dengan riasan emas
- (f) topi dengan warna emas, begitu juga dengan topi berwarna emas yang biasa digunakan oleh dayang-dayang dalam acara tertentu di kalangan kerajaan Siak
- (g) sunting tusuk bambu berbentuk daun, yaitu sunting yang biasa digunakan oleh para dayang di kerajaan istana Siak
- (h) hiasan dahi dan kalung melambangkan kemewahan yang digunakan oleh para dayang di kerajaan istana Siak



Gambar 2.35 Kostum Penari Perempuan pada Tari Sentak Belang Kaki

2) Kostum Penari Laki-laki

- (a) teluk belanga dengan warna kuning, melambangkan baju sehari-hari yang digunakan oleh hulu balang yang ada di kerajaan istana Siak pada masanya
- (b) celana dengan warna kuning, melambangkan celana sehari-hari yang digunakan oleh hulu balang yang ada di kerajaan istana Siak pada masanya
- (c) songket Melayu dengan warna merah muda, melambangkan hulu balang yang ada di kerajaan istana Siak pada masanya
- (d) tanjak Melayu dan bros dengan warna kuning, membedakan hulu balang dengan orang lain yang ada di lingkungan kerajaan istana Siak



Gambar 2.36 Kostum Penari Laki-laki pada Tari Sentak Belang Kaki

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa para penari menggunakan riasan biasa yang sederhana, tidak tebal dan tidak terlalu tipis untuk riasa penari perempuannya. Penari perempuan dan

penari laki-laki menggunakan pakaian adat Melayu, dimana penari perempuan menggunakan warna merah, dan penari laki-laki menggunakan warna kuning. Baik itu penari laki-laki dan perempuan tidak menggunakan alas kaki dan sarung tangan. Selain itu, para penari juga tidak menggunakan properti tertentu dalam menarikan Tarian Sentak Belang Kaki.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 9 (sembilan) elemen tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau, yaitu gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan tari.

- a. Gerak dalam Tarian Sentak Belang Kaki terdiri atas gerak maknawi dan gerak murni. Namun, dasar gerak dalam Tarian Sentak Belang Kaki adalah gerak maknawi. Gerak tersebut berasal dari raga gerak alif, gerak siku keluang, dan gerak gelek.
- b. Desain lantai dalam Tarian Sentak Belang Kaki berbentuk pola huruf M, berbentuk huruf V terbalik, berbentuk segitiga, desain lantai serong, atau gabungan beberapa pola desain seperti pola lingkaran dan pola desain huruf V terbalik, desain serong dengan desain huruf V terbalik, maupun gabungan desain huruf V terbalik dengan desain horisontal menghadap ke depan.
- c. Desain atas dalam Tarian Sentak Belang Kaki berbentuk *dalam, vertikal, horizontal, statis, lurus, bersudut, medium, rendah, dan asimetris*.
- d. Musik dalam Tarian Sentak Belang Kaki menggunakan irama musik jogi. Alat-alat musik yang digunakan adalah gendang babun, calempung, rafai,

- marwas, kompang, tamborin, gendang reok, gendang bebano, gong, dan tambur.
- e. Desain dramatik dalam Tarian Sentak Belang Kaki diketahui dari tempo musik dan cepatnya gerakan tari.
 - f. Dinamika dalam Tarian Sentak Belang Kaki berbentuk *accelerando*, *ritardando*, *oescendo*, *discrescendo*, dan *legato*.
 - g. Komposisi kelompok dalam Tarian Sentak Belang Kaki berbentuk desain kelompok *unison* atau serempak, *broken* atau terpecah, dan *alternate* atau selang-seling.
 - h. Tema dalam Tarian Sentak Belang Kaki adalah kejadian sehari-hari, yaitu kehidupan hulu balang dan dayang di Istana Kerajaan Melayu.
 - i. Perlengkapan-perlengkapan tari dalam Tarian Sentak Belang Kaki meliputi kostum, tata rias, pentas, dan pencahayaan. Namun tidak ada kriteria tertentu untuk pentas dan pencahayaan, serta tidak ada penggambaran makna tertentu melalui pentas dan pencahayaan.

5.2 Hambatan

Hambatan penelitian ini adalah sulitnya memperoleh data untuk elemen-elemen tari. Karena tarian Sentak Belang Kaki adalah tari yang sudah lama atau tari Tahun 1994. Sehingga tari tersebut sudah jarang ditampilkan, dan dokumentasi terkait tari tersebut hanya dalam bentuk video dan tidak memiliki kualitas gambar yang baik. Sehingga gambar-gambar penari atau pertunjukan

tarian Sentak Belang Kaki yang ditampilkan dalam skripsi ini menjadi kurang baik.

5.3 Saran

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya ada pembaruan dokumen terkait tarian Sentak Belang Kaki, baik itu video pertunjukannya maupun dokumentasi-dokumentasi terkait lainnya, sehingga tari tersebut dapat terus lestari melalui beberapa penelitian
- b. Hendaknya tarian Sentak Belang Kaki dapat diajarkan di sekolah-sekolah, karena tarian mengandung unsur gembira, kebahagiaan, dan senda gurau. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya pada Mata Pelajaran Seni Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anis Istiqomah. 2017. Bentuk Pertunjukan Jajaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari Vol 6, No. 1, 1-13*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blaxter, et. al., 2001. *How to Research*. Maidenhead: Open University Press.
- Chairunnisa, Tri Supadmi, Nurlaili. 2017. Analisis Struktur Tari Sining di Aceh Tengah; Program Studi Sndratasik Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Imiah Program Studi Sndratasik Universitas Syiah Kuala, Vol. 2, No. 3, 199-210*.
- Dewi Susanti. 2015. Analisis Tari Manjolong Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal KOBA Vol. 2, No. 2, 62-72*.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nyoto. 2015. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: UR Press.
- Rianse, Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Riyanto, Adi. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

- Sudarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah Novarijah, Taat Kurnita, Lindawati. 2016. Analisis Unsur Gerak Tari Laweut di Sanggar Seulaweut. *Jurnal Imiah Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala, Vol. 1, No. 2, 140-146*.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahyar Erawati. 2017. Unsur Seni Tari dalam Kesenian Debus di Desa Payarumbai Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal KOBA Vol. 4, No. 2, 23-30*
- Yuliasuti, Rima. 2015. *Apresiasi Karya Seni Tari*. Tangerang: PT. Pantja Simpati.